

BAB IV

PENUTUP

4.1. PENGANTAR

Bagian ini merupakan penutup, yang akan membahas dan menjelaskan mengenai analisa kritis atau tinjauan kritis, relevansi, kesimpulan dan saran untuk penulis atau peneliti ke depannya, yang meneliti pemikiran John Henry Newman, walaupun beliau merupakan seorang kardinal dan teolog, tetapi pemikirannya juga kental akan pemikiran filosofis, terutama dalam hal epistemologi dan pendidikan. Penulis akan memberikan penjelasan mengenai tinjauan kritis mengenai pemikiran John Henry Newman tentang konsep pendidikan liberal dalam bukunya berjudul *The Idea of University*, dengan bantuan para tokoh yang telah memberikan argumen dan pendapat mengenai konsep pemikirannya tentang pendidikan. Pada bagian relevansi, penulis akan menunjukkan puncak konsep Pendidikan liberal Newman dan melakukan sinkronisasi antara pemikiran John Henry Newman dengan Konstitusi Apostolik Paus Yohanes Paulus II tentang Universitas Katolik, karena penerapan konsep pendidikan liberal Newman telah dipakai dalam Universitas Katolik, terutama Universitas Katolik Dublin, Irlandia.

Penulis ingin menemukan apakah kedua konsep tersebut memiliki kesamaan atau perbedaan dalam visi-misi dan hakikatnya. Selain itu, penulis ingin memberikan penjelasan secara detail dalam memberikan jawaban atas tiga permasalahan yang telah diajukan penulis pada saat pengajuan pembuatan skripsi ini.

4.2. TINJAUAN KRITIS ATAS KONSEP PENDIDIKAN LIBERAL NEWMAN

Definisi ilmu pengetahuan Newman masih memegang teguh pada definisi yang berkembang pada masa Yunani Kuno dan Abad Pertengahan, yakni ilmu pengetahuan dihubungkan dengan penyelidikan dan penyingkapan prinsip dan sebab pertama dari segala sesuatu, sehingga tidak ada perbedaan antara pengetahuan sekuler maupun pengetahuan ilahi. Keduanya memiliki tempat yang sama dan setara, baik secara universal maupun di tempatnya masing-masing. Bagi Newman, pengetahuan sekuler dan ilahi akan membawa para pemuda pada kebenaran sejati. Konsekuensi dari definisi Newman mengenai ilmu pengetahuan, yakni Teologi dan Filsafat memiliki tempat yang sama dan memiliki kebenaran seperti pengetahuan sekuler yang lainnya.

Dampak dari hal tersebut, yakni konsep pendidikan liberal Newman hanya dapat diterapkan pada ruang universitas, yang di mana seluruh cabang ilmu pengetahuan mendapatkan tempat yang sama dan setara. Pada dasarnya, Newman menginginkan para pemuda mendapatkan pengajaran ilmu pengetahuan yang lengkap, supaya mereka dapat melihat dari seluruh sisi atau sudut pandang dalam melihat suatu objek penyelidikan, dengan tidak terburu-buru memutuskan sesuatu tanpa ada sikap kritis. Konsep Pendidikan Liberal Newman berfokus pada pembentukan intelek. Bagi Newman, intelek memiliki kekuatan yang dahsyat dalam mencapai kebenaran dan hidup berkeutamaan. Jika intelek senantiasa dibentuk, dididik, dan dilatih maka seseorang akan memiliki kebenaran sejati dalam menghadapi permasalahan kehidupan bersama. Istilahnya yakni membentuk

masyarakat hidup dalam kebenaran sejati melalui intelek yang telah dibentuk dan dilatih.

Akan tetapi, sesungguhnya dalam penerapan konsep pendidikan liberal Newman dalam ruang Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat pelik. Newman hanya memikirkan ide tentang universitas dengan sistem pendidikan liberal hanya dalam kaca mata atau sudut pandang Katolik. Sedangkan, Negara Indonesia memiliki lima agama dan berbagai aliran kepercayaan serta keyakinan. Memang, konsep pendidikan Newman memiliki tingkat kesempurnaan yang baik, tetapi itu hanya dapat diterapkan pada universitas yang di bawah naungan Gereja Katolik Roma. Oleh karena itu, sesungguhnya judul bukunya memiliki kekurangan satu kosa kata, yakni Katolik.

Memang, konsep Pendidikan Liberal Newman memperjuangkan pembentukan manusia yang integral, terutama dalam hal intelek. Namun, konsekuensinya sangat berat jika diterapkan pada ruang Negara Indonesia, yang di mana teologi dan filsafat memiliki ruang yang kecil dalam koridor-koridor pendidikan di universitas. Tidak perlu melihat dalam universitas negeri, dalam Universitas Katolik saja memiliki kesulitan yang pelik dalam menerapkan pendidikan Newman secara keseluruhan. Hanya universitas katolik tertentu saja yang menerima Filsafat dan Teologi menjadi bagian kurikulum dan sistem pendidikannya. Apalagi jika diterapkan ke dalam universitas negeri, memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Sesungguhnya, tujuan universitas pada umumnya menurut Newman tidak terlepas dari hakikatnya, yakni universal. Di mana seluruh cabang ilmu

pengetahuan, sejauh merupakan subjek pemikiran manusia, memiliki tempat yang sama dan setara, namun pada masa sekarang tolok ukur segala sesuatu hanya pada sains. Sehingga, ruang-ruang universitas hanya dipenuhi dengan ilmu-ilmu sains, dan tidak memberi tempat pada teologi dan filsafat. Menurut Sally Stamper dalam memahami Newman yang menegaskan bahwa iman dan akal budi tidak bertentangan, keduanya memang berbeda namun bukan disiplin ilmu pengetahuan yang kontradiktif. Teologi, filsafat dan sains memiliki peran masing-masing dalam sebuah universitas dan pembentukan intelek manusia.

Akan tetapi, Newman memandang bahwa teologi merupakan peran sentral dalam misi akademis dan pedagogis sebuah universitas dalam sistem pendidikan liberalnya. Lebih dari itu, Newman juga menegaskan bahwa alam ciptaan Tuhan merupakan bentuk wahyu, sehingga manusia tidak dapat mengabaikan sains yang memiliki kesimpulan dalam menyingkap kebenaran teologi. Jika keduanya dipertemukan dalam satu ruangan, maka yang terjadi adalah satu sama lain memberikan kontribusinya dalam ruang akademis dan melakukan pengejaran pemahaman yang benar, satu dan sejati dengan kesetiaan. Namun, oleh karena Newman adalah seorang teolog, maka teologi merupakan pusat dari visi-misi intelektual universitas. Dengan demikian, teologi dan sains harus berdiri tegak atas nama kebenaran.¹

Sekali lagi, kelemahan konsep pendidikan liberal Newman dalam ruang universitas adalah pada penerapannya. Pertama, ruang-ruang universitas selalu

¹ Bdk., Sally Stamper, "The Tie That Binds John Henry Newman and the Idea of a Protestant Theologian at a Catholic University", dalam Kevin Mongrain, *Newman's Idea of the University-Today*, Seton Hall University: Center For Catholic Studies, 2013, hlm. 26-28.

menerima ilmu pengetahuan yang selalu berhubungan dengan metode ilmiah, untuk memperoleh pengetahuan objektif dan dapat diperiksa kebenarannya atau yang dapat diverifikasi. Di mana ilmu pengetahuan merupakan sebuah pengetahuan yang telah melalui proses pengujian, dan penyusunan secara sistematis, metodis, konsisten dan kebenarannya dapat dibuktikan secara empiris. Kedua, hanya universitas yang dibawah naungan Gereja Katolik Roma saja yang dapat menerima Filsafat dan Teologi, dan tidak seluruhnya menerima dua ilmu pengetahuan tersebut, sedangkan universitas sekuler tidak dapat menerima keduanya.

Ketiga, universitas yang berkembang pada masa sekarang hanya menerima ilmu pengetahuan yang memiliki kebenaran yang dapat diukur secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (atau pasti) dan memiliki nilai guna dalam membantu seluruh pekerjaan dan aktivitas kehidupan manusia setiap hari. Bukan hanya sebagai sesuatu yang tersimpan dalam intelek saja. Keempat, Konsep Pendidikan Liberal Newman hanya dapat diterapkan pada Universitas Katolik saja yang di mana memiliki tugas untuk menanamkan pengetahuan akan Tuhan untuk membangkitkan kesadaran manusia akan prinsip moral melalui sistem pengajarannya, dengan memasukkan Teologi dalam kurikulumnya, supaya para pemuda dihantarkan pada pengakuan atas prinsip moral untuk perkembangan kematangan intelektualnya. Artinya, dalam setiap pengajaran bidang ilmu pengetahuan harus dihubungkan dengan Teologi.

4.3. RELEVANSI ATAS KONSEP PENDIDIKAN LIBERAL J. H. NEWMAN

Penerapan pendidikan liberal dalam sebuah universitas merupakan pendidikan yang memberikan kepada para pemuda pelatihan intelektual dengan menawarkan suatu metode, cara, sarana dan alat untuk membantu mereka dapat mengisi peran-perannya dalam masyarakat ketika telah lulus dalam sebuah universitas. Bagi Newman, para pemuda yang telah lulus dari universitas tidak hanya memiliki ijazah dan mendapatkan nilai “A” saja, tetapi juga memiliki intelek yang terlatih, moral yang terbentuk, dan terbuka terhadap sudut pandang berbeda. Pendidikan liberal memberikan pelatihan intelek yang kritis, metodis, sistematis, komprehensif dan rasional, supaya para pemuda tidak hanya memiliki pengetahuan dengan cara menghafal tetapi dengan proses dan pengelolaan pengetahuan dalam intelek mereka. Para pemuda tidak menerima segala jenis informasi dan bukti dari fakta dan fenomena tertentu secara pasif, melainkan secara aktif, yang melibatkan proses berpikir, yang mencerna, mengelola, menyelidiki, dan membuat keputusan, sebelum hal itu menjadi sebuah pengetahuan untuk dijadikan pegangan atau “teken” dalam menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pencarian akan pengetahuan tentunya, para pemuda harus melibatkan pengalamannya, agar pengetahuan yang telah didapatkan tidak hanya sebagai pengetahuan pasif saja tetapi pengetahuan yang aktif, di mana dapat menghantarkan pada kebenaran yang satu dan sejati.

Pengetahuan pasif adalah ketika sebuah informasi dan bukti di serap secara mentah-mentah tanpa adanya kegiatan berpikir atas hal tersebut, dan dijadikannya

sebagai pengetahuan yang dapat menuntun kepada kebenaran. Sedangkan pengetahuan yang aktif adalah kebalikannya, yakni mengelola, menyelidiki, dan memutuskan suatu informasi serta fakta sebelum menjadikannya sebagai pengetahuan yang dapat menuntun kepada kebenaran sejati. Bagi Newman, pendidikan liberal membantu manusia untuk memiliki pengetahuan aktif, yang di mana melihat suatu objek atau subjek dari berbagai aspek sebagai satu-kesatuan, yang di mana hubungan timbal-balik dari berbagai aspek yang ada memberikan suatu fakta dan fenomena dari kebenaran sejati. Istilahnya menyingkap kebenaran.²

Dengan demikian, penerapan pendidikan liberal dalam sebuah universitas dapat memberikan kontribusi kepada Negara yang menganut sistem demokrasi, salah satunya seperti Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang di mana setiap para pemudanya menerima pendidikan liberal, akan membentuk mereka secara intelektual dan moralnya, dengan tidak menerima suatu informasi yang ada secara mentah-mentah sebagai kebenaran mutlak, tetapi memiliki menangkapnya dengan intelek yang kritis, metodis, sistematis, komprehensif, dan rasional, sehingga informasi tidak langsung diserap begitu saja melainkan dipertanyakan terlebih dahulu, melakukan verifikasi, dan melihat atau terbuka dengan sudut pandang yang berbeda dalam melihat suatu informasi yang ada dalam bentuk sebuah fakta dan fenomena. Pendidikan liberal akan memberikan kebebasan para pemuda terhadap prasangka dan kepalsuan, melainkan dituntun pada kebenaran sejati. Dengan

² Bdk., Father Ian Ker, *Newman on Education, Catholic Education Resource Center: The Center for the Study of Catholic Higher Education*, 2008, <https://www.catholiceducation.org/en/education/philosophy-of-education/newman-on-education.html>, diakses pada 13 Januari 2022, pkl. 18.00 WIB.

penerapan pendidikan liberal, yang di mana pada era sekarang, sains merupakan ilmu pengetahuan berada di tempat paling tinggi dari ilmu pengetahuan lainnya, sehingga titik tolak dan ukuran kebenaran selalu berada di tangan sains. Dengan penerapan konsep pendidikan liberal, terutama dalam ruang universitas, seluruh ilmu pengetahuan satu sama lain berkumpul dalam satu wadah dan tempat untuk melakukan diskusi, berdialog, menyelidiki, dan saling membantu sama lain untuk mendapatkan kebenaran sejati dan satu.³

Konsekuensinya, pertama, sains tidak lagi menempati posisi yang paling tinggi dalam intelek manusia, melainkan memiliki tempat yang sama dan sederajat dengan ilmu pengetahuan yang lainnya. Kedua, tidak ada lagi konflik antara sains dengan filsafat dan teologi, walaupun mereka berbeda satu sama lain serta memiliki kebenaran masing-masing tetapi tidak bertentangan satu sama lain. Ketiganya saling membantu untuk menemukan kebenaran sejati. Hal ini dikarenakan, bagi Newman, seluruh ilmu pengetahuan yang ada merupakan satu-kesatuan menyingkap dan menghantarkan manusia pada eksistensi Dia yang berkuasa atas segala sesuatu.

³ Bdk., Manus Charleton, *The Relevance of John Henry Newman's Idea of Liberal Education*, Sligo Institute of Technology, Jumat, 11 Oktober 2019, pkl. 15.58, <https://www.rte.ie/brainstorm/2019/1010/1082390-the-relevance-of-john-henry-newmans-idea-of-liberal-education/>, diakses pada 13 Januari 2022, pkl. 19.00 WIB.

4.3.1. SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA

Dalam era sekarang, hasil dari sains yang sangat paling terlihat adalah perkembangan teknologi yang pesat dan canggih. Akan tetapi, permasalahan mendasar yang dihadapi oleh manusia, bukanlah pada bagaimana manusia dapat mengentaskan kemiskinan, kesehatan, ekonomi, politik, dan sosial dengan menggunakan teknologi melalui kompetensi teknis (*hardskill*), tetapi bagaimana pembangunan *softskill* dalam diri manusia yang dapat membantu untuk mengentaskan permasalahan yang ada. Menurut McKinsey Global Institute, terdapat 75 hingga 375 juta pekerjaan manusia akan tergantikan oleh teknologi berupa mesin atau robot, terutama pada tahun 2030. Bukan kemampuan *hardskill* yang hanya digunakan saja dalam menyelesaikan dan menghadapi permasalahan manusia, tetapi kemampuan *softskill* juga mempengaruhi secara signifikan dalam melakukan hal tersebut. Menurut Jack Ma, pemilik perusahaan e-dagang yang besar bernama Ali Baba, para pemuda perlu mendapatkan pengajaran mengenai nilai, kepercayaan, berpikir mandiri, kerja sama dan kepedulian.

Jika dilihat dalam sistem pendidikan Negara Indonesia, terutama dalam ruang universitas, masih belum mampu dan mendukung pembentukan manusia pada kemampuan *softkills* untuk menghadapi perkembangan dunia yang pesat dengan segala permasalahannya. Beberapa kemampuan *softskill* yang harus diajarkan dalam sistem pendidikan Indonesia yang tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal atau mengembangkan kapasitas intelek hanya untuk menghafal saja, yakni berpikir kritis, berpikir kreatif, mengelola informasi, memanusiakan manusia, memiliki komunikasi yang baik, dan kerja sama. Menurut

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dalam Kompas100 CEO Forum di Jakarta, pada Kamis, 28 November 2019, permasalahan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia untuk meningkatkan produktivitas sumber daya manusia, yakni pola berpikir, berperilaku dan budaya yang masih belum memenuhi kriteria dalam menghadapi dan menjawab permasalahan yang ada. Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi kualitas tenaga kerja NKRI.⁴

Konsekuensinya adalah banyak sekali berbagai tingkat kelulusan masih belum mendapatkan pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 bulan Agustus, terutama lulusan dari universitas, yakni terdapat 848.657 ribu orang yang masih belum mendapatkan atau memiliki pekerjaan.⁵ Pada dasarnya, segala sesuatu poros utamanya pada manusia bukan pada sarana dan alat, salah satu berupa teknologi untuk mengentaskan dan menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Oleh karena itu, konsep pendidikan liberal Newman sangat sesuai dalam menjawab dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh universitas untuk mempersiapkan para mahasiswanya agar dapat memiliki kemampuan *softskill* untuk memasuki dunia kerja.

Pendidikan liberal Newman membantu para pemuda untuk dapat menyelesaikan dan menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Para pemuda akan mendapatkan pelatihan intelek dalam dirinya, yang di mana mereka akan memiliki kemampuan berpikir kritis, metodis, sistematis,

⁴ Bdk., M. Zaid Wahyudi, *Adaptasi Teknologi*, dalam koran Kompas, diterbitkan pada tanggal 04 Desember 2019.

⁵ Bdk., Badan Pusat Statistik (BPS), *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang) 2020-2021*, <https://www.bps.go.id/indicator/6/674/1/-pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html>, diakses pada 14 Mei 2022, pkl. 09.00 WIB.

komprehensif, rasional, dan terbuka pada berbagai sudut pandang. Dengan demikian, penerapan pendidikan liberal Newman dalam ruang-ruang universitas di Indonesia diperlukan agar para pemuda dapat memiliki kemampuan *softskill* untuk meningkatkan produktivitas sumber daya manusia, sehingga mereka dapat terjun dan mengisi peran-peran yang ada dalam masyarakat untuk mewujudkan kebaikan bersama di bawah payung kebenaran sejati.

Untuk mengembangkan karakter para pemuda, dari segi *softkill, hardskill and lifeskill*, maka penerapan konsep Pendidikan Liberal Newman harus dikonkretkan lagi dalam ruang-ruang universitas, baik universitas negeri maupun swasta. Akan tetapi, dalam penerapannya di ruang universitas negeri di Indonesia memiliki kesulitan yang pelik. NKRI memiliki keberagaman agama, jika hanya satu ilmu agama yang diterapkan saja, maka terdapat problem lainnya, maka dalam penerapan Pendidikan Liberal sejauh yang dimungkinkan, teologi masuk ke dalam ruang universitas negeri bukan sebagai teologi murni tetapi pendidikan agama, yang di mana dalam mata kuliah tersebut tidak hanya mempelajari satu agama saja, tetapi juga agama dan keyakinan atau aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Sedangkan Mata kuliah Filsafat, harus ada di dalam fakultas-fakultas yang ada jika di suatu universitas tidak memiliki secara khusus Fakultas Filsafat.

Jika universitas swasta, maka penerapan Pendidikan Liberal sangat mudah, sesuai dengan universitas tersebut di bawah naungan siapa, Gereja atau yang lainnya. Misalnya, Universitas Kristen, seluruh mahasiswa yang belajar di universitas tersebut mendapatkan pengajaran Teologi Kristen, walaupun mereka tidak seluruhnya memiliki keyakinan Iman Kristen. Begitu pula dengan universitas-

universitas swasta yang lainnya.

4.3.2. UNIVERSITAS KATOLIK

Universitas Katolik secara penuh dan total mengabdikan diri pada kebenaran, yang memiliki sifat kebebasan dalam pencarian akan kebenaran yang utuh tentang alam, manusia dan Tuhan, karena ketiganya berpusat pada aspek esensial dari kebenaran tertinggi, yakni Allah. Pencarian akan kebenaran didasarkan tanpa rasa takut, dan antusiasme yang tinggi agar akal budi manusia dapat menemukan realitas akhir, yaitu asal dan tujuan manusia. Universitas Katolik harus berusaha untuk mempertemukan akal budi dan iman supaya manusia dapat menemukan kebenaran untuk mencapai kebahagiaan sejati.⁶

Sebuah Universitas, terutama Universitas Katolik, merupakan sebuah tempat bagi para pemuda yang akan membentuk suatu komunitas akademik, yang dengan cermat dan kritis, untuk membantu melindungi dan meningkatkan martabat manusia melalui penelitian, dan pengajaran sejauh tidak melanggar hak-hak pribadi dan hak-hak komunitas dalam batas kebenaran dan kesejahteraan umum. Universitas Katolik juga harus menjadi tempat bagi berbagai ilmu pengetahuan manusia tanpa terkecuali sesuai dengan masing-masing metode yang diterapkan oleh ilmu pengetahuan yang ada sebagai sumbangan terhadap ruang lingkup pengetahuan manusia. Dalam universitas setiap orang mempelajari berbagai disiplin ilmu secara sistematis, metodis, rasional, kritis, dan komprehensif, yang di

⁶ Bdk., Paus Yohanes Paulus II, *Konstitusi Apostolik Tentang Universitas Katolik*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992, Pembukaan art. 4-5, hlm. 09-10.

mana berbagai disiplin akan bertemu satu sama lain untuk berdialog demi pengembangan timbal balik serta menemukan kebenaran yang satu dan sejati. Universitas Katolik dalam melakukan penelitian dan pengajaran harus mengusahakan pengintegrasian pengetahuan, memberi ruang kepada akal budi dan iman untuk berdialog, saling mengungkapkan dan mencari solusi atas keprihatinan etis serta seluruh disiplin ilmu dipandang dengan perspektif teologis.⁷

Teologi memainkan peran penting dalam melakukan penyatuan dan dialog antara akal budi dan iman untuk menemukan kebenaran tentang dunia, baik secara natural maupun supranatural. Dengan demikian, di setiap universitas katolik harus memiliki fakultas teologi. Selain itu, universitas juga harus memiliki fakultas filsafat, karena universitas tidak hanya memberikan gelar dan nilai “A” saja kepada para pemuda tetapi juga bagaimana mempersiapkan mereka agar mampu untuk mengabdikan diri dan melayani masyarakat dalam kehidupan bersama. Kedua fakultas tersebut mengarahkan proses pendidikan kepada pengembangan utuh dari pribadi manusia, sehingga setiap manusia memiliki kesiapan dalam menemukan dan merealisasikan kebenaran sejati dalam terang disiplin ilmu pengetahuan.⁸

Dengan demikian, konsep pendidikan liberal Newman dalam ruang universitas, terutama Universitas Katolik, sesuai dengan semangat Universitas Katolik, yang tertera dalam “*Magna Charta*” Kepausan tentang Universitas Katolik. Newman memperjuangkan disiplin ilmu pengetahuan teologi dan filsafat dalam penerapan konsep pendidikan liberal di ruang universitas, karena hakikat dari

⁷ *Ibid.*, Bab II art. 14-15, hlm. 14-15.

⁸ *Ibid.*, Bab II art. 19-20, hlm. 16-17.

universitas sendiri tidak terlepas dari pengetahuan universal yang diperoleh oleh para pemuda secara bebas, mandiri dan kreatif serta merupakan suatu wadah besar yang menampung berbagai ilmu pengetahuan untuk berdialog dan bersama-sama menemukan esensi dari kebenaran yang satu dan sejati, yakni Allah. Selain itu, memberikan kepada para pemuda suatu sarana dan alat untuk mengembangkan *softskill* mereka untuk mengabdikan diri serta melayani masyarakat dalam kehidupan bersama.

Konsep pendidikan liberal Newman dalam ruang universitas juga sesuai dengan norma-norma umum yang terdapat pada Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik yang dibuat dan dikeluarkan oleh Paus Yohanes paulus II, terutama Pasal 2, yang terdiri dari lima (5) artikel. Salah satu artikel sebagai bukti konkret kesesuaian antara konsep pendidikan menurut Newman dengan Konstitusi tersebut, yakni artikel 1, yang menyatakan bahwa;

“Universitas Katolik merupakan komunitas ilmuwan yang mewakili aneka ragam cabang pengetahuan manusia dan mengabdikan diri pada penelitian, pengajaran dan berbagai pelayanan sesuai dengan misi kebudayaannya”⁹

Di mana Newman memperjuangkan teologi dan filsafat dalam ruang pendidikan, terutama dalam universitas, bahwa antara teologi, filsafat dan disiplin ilmu lainnya tidak bertentangan satu sama lain, tetapi membantu satu sama lain, untuk menemukan kebenaran sejati dan memberikan kemampuan terhadap para pemuda agar dapat mengambil peran dalam kehidupan bersama. Bagi Newman, seluruh pengetahuan menjadi satu-kesatuan yang mengarah pada eksistensi Yang

⁹ *Ibid.*, Bab II, Pasal 2, hlm. 31.

Mahatinggi. Dengan hadirnya teologi dan filsafat, para pemuda dapat melihat fakta dan fenomena yang ada secara lebih besar tetapi juga kritis, metodis, komprehensif, sistematis dan rasional. Sehingga informasi yang telah diperoleh melalui sebuah subjek tidak akan ditelan secara mentah-mentah tetapi terdapat pengelolaan, penyelidikan, dan analisis, yang disebut sebagai pengetahuan aktif.

Jika melihat Universitas Katolik di Indonesia, terutama di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, baik cabang Surabaya maupun cabang Madiun masih belum menerapkan Pendidikan Liberal Newman. Hal ini dapat dilihat bahwa mata kuliah atau cabang pengetahuan ilahi, yakni Teologi, tidak masuk ke dalam daftar kurikulum pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Maka, sesungguhnya Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya masih belum menerapkan secara konkret dan nyata Konstitusi Apostolik Paus Yohanes Paulus II tentang Universitas. Oleh karena itu, sebagai alternatif untuk memulainya, yakni memasukkan teologi ke dalam mata kuliah umum seperti beberapa mata kuliah filsafat menjadi bagian mata kuliah umum, yang dipelajari oleh seluruh bidang ilmu pengetahuan yang ada di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Lebih dari itu, dapat membuka Fakultas Teologi dalam ruang-ruang koridornya secara khusus seperti Fakultas Filsafat, jika memungkinkan. Dengan demikian, para mahasiswa yang menjalani pendidikan di Universitas Katolik dapat menemukan dan hidup dalam kebenaran sejati, satu dan agung serta hidup dalam keutamaan.

4.4. KESIMPULAN

Pada kesempatan ini, penulis akan menyimpulkan dalam memahami pemikiran Newman mengenai konsep Pendidikan Liberal yang diterapkan dalam Universitas, terutama Universitas Katolik dalam karyanya berjudul *The Idea of a University*. Sehingga para pembaca dapat melihat benang merah antara Bab I hingga Bab 4. Jika penulisan skripsi ini berjalan tanpa tahu arah, maka tidak ada makna dan tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini. Dari pembahasan mengenai konsep Pendidikan Liberal yang hanya diterapkan dalam ruang Universitas, terutama Universitas Katolik, menurut Newman, penulis menyimpulkan dan memberikan jawaban atas tiga pertanyaan dalam rumusan masalah karya ilmiah ini:

Pertama, Pendidikan Liberal Newman adalah pembentukan manusia secara integral, terutama dalam hal intelek. Di mana para pemuda mendapatkan pengajaran seluruh cabang ilmu pengetahuan, baik sekuler maupun ilahi. Kedua pengetahuan tersebut tidak saling bertentangan, melainkan bergerak bersama dalam menemukan, menyelidiki, dan mencapai kebenaran sejati. Hal itu akan menjadi sebuah “*teken*” bagi para pemuda untuk mengisi pos-pos tertentu dalam kehidupan bersama untuk menciptakan suatu masyarakat atau peradaban yang berjalan atas nama kebenaran.

Kedua, Pendidikan Liberal Newman tidak terlepas dari ruang universitas, bukan pada tahap pendidikan dua belas tahun belajar, jika dalam konteks Negara Indonesia. Penerapan Pendidikan Liberal Newman dalam ruang universitas, yakni Universitas merupakan sebuah tempat atau wadah bagi seluruh cabang ilmu

pengetahuan, baik sekuler maupun ilahi. Hakikat universitas sendiri mengacu pada kosa kata universal. Oleh karena itu, tidak ada pengetahuan yang dikecualikan darinya, karena jika satu pengetahuan dikecualikan, maka universitas kehilangan jatu diri dan hakikatnya sendiri. Selain itu, karakteristik dari universitas yakni pengetahuan liberal, studi liberal dan pendidikan liberal. Dengan demikian, universitas menerima dan mempertimbangkan semua ilmu, metode, fakta, prinsip, doktrin, dan kebenaran yang merupakan hasil refleksi manusia atas alam semesta, manusia, dan Tuhan.

Pendidikan Liberal dalam sebuah universitas harus mengajarkan dua hal pokok, yakni akal budi dan iman. Oleh karena itu, universitas merupakan sebuah lingkaran besar, yang di dalamnya terdapat berbagai ilmu dan pengetahuan, di mana sebagai tempat belajar pengetahuan universal. Sekelompok manusia terpelajar yang memiliki semangat untuk mendalami ilmu dan pengetahuan secara bersama-sama, saling menghormati, berkonsultasi, dan membantu satu sama lain untuk mendalami suatu subjek penyelidikan dalam mencapai kebenaran sejati bersama-sama, yang akan menjadi sebuah “*teken*” dalam menghadapi dan mengentaskan permasalahan bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, tujuan universitas sesungguhnya menurut John Henry Newman, yakni sebagai tempat pengajaran seluruh cabang ilmu pengetahuan, baik sekuler maupun ilahi, dalam membentuk intelek para pemuda, supaya ketika mereka telah lulus dari universitas, mereka memiliki kesiapan dalam mengisi pos-pos tertentu dalam kehidupan masyarakat. Universitas sebagai tempat pelatihan, pendidikan dan pembesaran kualitas intelek para pemuda, agar mereka memiliki intelek yang kritis,

sistematis, metodis, inovatif, kreatif, dan komprehensif dalam memandang suatu objek yang dikaji.

4.5. SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, penulis melihat bahwa ada beberapa tema yang masih bisa dikaji dari pemikiran John Henry Newman, baik pemikirannya yang menyangkut filsafat maupun teologi, antara lain:

1. *An Essay in Aid of a Grammar of Assent*, yang akan membahas tentang bagaimana meyakinkan seseorang yang skeptis untuk percaya kepada Tuhan, meskipun manusia tidak dapat memahami Tuhan sepenuhnya.
2. *Sermons before the University of Oxford*, yang akan membahas bagaimana hubungan iman dan akal budi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Newman, John Henry, *The Idea of a University Defined and Illustrated: In Nine Discourses Delivered to the Catholics of Dublin, (digital version)*, 1852.

Sumber Sekunder

Adib, Drs. H. Mohammad, MA., *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Daerah Istimewa Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Copleston, Frederick, SJ, *A History of Philosophy, Medieval Philosophy Volume II*, New York: Doubleday, 1993.

Handoyo, Dr. Eko, M. Si. dan Puji Lestari, S. Pd., M. Si., *Pendidikan Politik*, Yogyakarta: POHON CAHAYA, 2017.

Jalaluddin, Prof. Dr. H. dan Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M. Ed., *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

Ker, Ian, *John Henry Newman A Biography, (digital version)* New York: Oxford University Press, 2009.

Kristiawan, Dr. Muhammad, M. Pd., *Filsafat Pendidikan, The Choice Is Yours*, Jogjakarta: Valia Pustaka, 2016.

Magil, Gerrad, *Discourses and Context: An Interdisciplinary Study of John Henry Newman*, Southern Illinois: University Press, 1993.

Martin, Brian, *John Henry Newman His Life and Work*, New York: The Tower

- Building, 11 York Road, London, 1982.
- Mongrain, Kevin (ed.), *Newman's Idea of The University – Today*, (digital version)
Seton Hall: Center for Catholic Studies Faculty Seminars, 2013.
- Newman, John Henry (Cardinal), *Apologia Pro Vita Sua*, London: Roberts and
Green, 1864.
- Newman, John Henry, *Discourses On The Scope and Nature of University
Education Addressed to the Catholics of Dublin*, (digital version), 1852.
- Newman, John Henry, *Fifteen Sermons Preached Before: The University of Oxford
Between A.D. 1826 and 1843*, New York: Oxford University Press, 2006.
- Pelikan, Jaroslav, *The Idea of The University A Reexamination*, New Haven and
London: Yale University Press, 1992.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Daerah Istimewa Yogyakarta: PT
Kanisius, 1995.
- Rorty, Amelie Oksenberg (Ed), *Philosphers On Education Historical Perspectives*,
London: Routledge, 1998.
- Sulasmı, Dr. Emilda, M. Pd., *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan
Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual; Konfrontasi dengan Para
Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, Daerah Istimewa
Yogyakarta: PT Kanisius, 2004.

Dokumen Gereja

Konstitusi Apostolik Tentang Universitas Katolik, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Internet

Badan Pusat Statistik (BPS), *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang) 2020-2021*, <https://www.bps.go.id/indicator/6/674/1/-pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html>, diakses pada 14 Mei 2022, pkl. 09.00 WIB.

Jurnal Ilmiah

Charleton, Manus, *The Relevance of John Henry Newman's Idea of Liberal Education*, Sligo Institute of Technology, Jumat, 11 Oktober 2019, pkl. 15.58, <https://www.rte.ie/brainstorm/2019/1010/1082390-the-relevance-of-john-henry-newmans-idea-of-liberal-education/>, diakses pada 13 Januari 2022, pkl. 19.00 WIB.

Ker, Father Ian, *Newman on Education*, Catholic Education Resource Center: The Center for the Study of Catholic Higher Education, 2008, <https://www.catholiceducation.org/en/education/philosophy-of-education/newman-on-education.html>, diakses pada 13 Januari 2022, pkl. 18.00 WIB.

Mooney, T. Brian and Mark Nowacki (ed.), *Understanding Teaching and Learning Classic Text On Education by Augustine, Aquinas, Newman and Mill*, USA: Imprint Academic, Philosophy Documenter Center, 2011.

Walker, Anne-Marie, *Some Thoughts and Saying by St. John Henry Newman about Education*, <https://thornycroftHall.org.uk/some-thoughts-and-sayings-by-st-john-henry-newman-about-education/>, diakses pada 21 Maret 2022, pukul 18.00 WIB.

Koran

Wahyudi, M. Zaid, *Adaptasi Teknologi*, dalam koran Kompas, diterbitkan pada tanggal 04 Desember 2019.